

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN 01 SEBETUNG MENYALA**

Karolina Lina¹, Silvester²

^{1,2} PGSD Institut Shanti Buana

[¹karolina2136@shantibhuana.ac.id](mailto:karolina2136@shantibhuana.ac.id) [²silvester@shantibhuana.ac.id](mailto:silvester@shantibhuana.ac.id),

ABSTRACT

The low level of students' critical thinking skills in mathematics learning remains a major challenge in elementary schools, particularly in repeated addition topics that require conceptual understanding and logical problem-solving. This study aimed to describe the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN 01 Sebetung Menyala based on four indicators: identifying problems, understanding and solving problems, interpreting problems, and reviewing solutions. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of 24 fourth-grade students, while 10 students representing high, moderate, and low critical thinking categories were selected through purposive sampling as research informants. Data were collected through tests, interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that 3 students (12.5%) were categorized as having high critical thinking skills, 10 students (41.7%) were in the moderate category, and 11 students (45.8%) were in the low category. Students in the high category fulfilled all critical thinking indicators, whereas those in the moderate and low categories experienced difficulties, particularly in interpreting problems and reviewing their solutions. These findings indicate that students' critical thinking skills need to be strengthened through student-centered mathematics instruction emphasizing problem-solving, contextual learning activities, and reflective thinking. This study provides empirical evidence that may serve as a reference for teachers in designing mathematics learning to foster elementary students' critical thinking skills.

Keywords: critical thinking skills; mathematics learning; repeated addition; elementary school.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih menjadi permasalahan di sekolah dasar, khususnya pada materi penjumlahan berulang yang menuntut kemampuan memahami konsep dan menyelesaikan masalah secara logis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Sebetung Menyala berdasarkan indikator mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas IV, sedangkan 10 siswa dipilih secara purposive sampling sebagai informan penelitian. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 siswa (12,5%) berada pada kategori tinggi, 10 siswa (41,7%) kategori

sedang, dan 11 siswa (45,8%) kategori rendah. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan terutama dalam menafsirkan masalah dan memeriksa hasil pengerjaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, penggunaan soal kontekstual, dan kegiatan refleksi. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis; pembelajaran matematika; penjumlahan berulang; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi, menganalisis permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga pada kemampuan berpikir logis, sistematis, dan reflektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pengembangan kemampuan tersebut menjadi salah satu upaya untuk membentuk peserta didik yang mampu memecahkan masalah secara mandiri dan

mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis.

Salah satu materi matematika yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah penjumlahan berulang. Materi ini merupakan dasar dalam memahami konsep perkalian sehingga penguasaan konsep sejak sekolah dasar menjadi sangat penting. Siswa tidak hanya dituntut memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga mampu menjelaskan proses penyelesaian, menghubungkan konsep dengan situasi pada soal, serta memeriksa kembali ketepatan hasil yang diperoleh. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang dengan baik, siswa akan cenderung menghafal prosedur penyelesaian tanpa memahami konsep yang mendasarinya sehingga mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang memerlukan penalaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Ira, Mastiah, dan Eko Rudiansyah (2024) melaporkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi pada soal secara menyeluruh sehingga mengalami kesulitan menentukan strategi penyelesaian. Penelitian Eka Aryanih dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa hanya siswa dengan kemampuan tinggi yang mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Vidya Pratiwi dan Heldie Bramantha (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah hingga kurang kritis. Selain itu, Euis Nurlela dkk. (2025) menemukan bahwa indikator evaluasi merupakan aspek kemampuan berpikir kritis yang paling rendah dalam pembelajaran matematika sekolah dasar (Aryanih et al., 2024; Ira et al., 2024; Nurlaela et al., 2025).

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai

tingkat kemampuan berpikir kritis maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir kritis secara umum atau pengaruh model pembelajaran tertentu. Kajian yang mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan setiap indikator pada materi penjumlahan berulang masih terbatas. Padahal, informasi mengenai capaian setiap indikator diperlukan untuk mengetahui tahapan berpikir yang telah dikuasai siswa dan aspek yang masih memerlukan pengembangan sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 01 Sebetung Menyala, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting pada soal, menghubungkan konsep penjumlahan berulang dengan operasi perkalian, memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih, serta memeriksa kembali hasil penyelesaiannya. Siswa cenderung berorientasi pada jawaban akhir tanpa menjelaskan proses berpikir yang dilakukan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikaji secara lebih mendalam berdasarkan setiap indikator kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Sebetung Menyala pada materi penjumlahan berulang berdasarkan empat indikator berpikir kritis menurut Susanto, yaitu mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai profil kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi penjumlahan berulang berdasarkan

empat indikator berpikir kritis, yaitu mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Sebetung Menyala pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas IV yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, 10 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai informan penelitian dengan mempertimbangkan keterwakilan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai karakteristik kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap kategori.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal uraian yang disusun berdasarkan empat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Susanto. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas

pembelajaran dan respons siswa selama proses penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian divalidasi oleh validator ahli untuk memastikan kesesuaian isi dengan indikator yang diukur.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Sebetung Menyala pada materi penjumlahan berulang berdasarkan empat indikator berpikir kritis, yaitu mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Hasil tes terhadap 24 siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis

siswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.1. Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	3	12,5
Sedang	10	41,7
Rendah	11	45,8
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kategori kemampuan berpikir kritis yang paling dominan adalah kategori rendah, yaitu sebanyak 11 siswa (45,8%), diikuti kategori sedang sebanyak 10 siswa (41,7%), sedangkan kategori tinggi hanya terdiri atas 3 siswa (12,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Sebetung Menyala pada materi penjumlahan berulang masih belum berkembang secara optimal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, analisis dilanjutkan berdasarkan empat indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan berpikir kritis pada setiap kategori siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

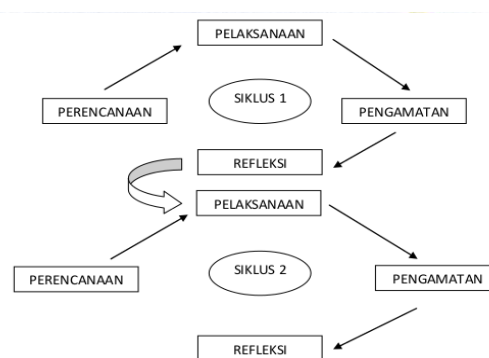
Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori tinggi	Kategori sedang	Kategori rendah
Mengkaji masalah	Memenuhi indikator	Memenuhi sebagian indikator	Belum memenuhi indikator
Memahami dan mengatasi masalah	Memenuhi indikator	Memenuhi sebagian indikator	Belum memenuhi indikator
Menafsirkan masalah	Memenuhi indikator	Memenuhi sebagian indikator	Belum memenuhi indikator
Memeriksa hasil pengerjaan	Memenuhi indikator	Memenuhi sebagian indikator	Belum memenuhi indikator

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa siswa pada kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis. Siswa kategori sedang telah mampu memenuhi sebagian indikator, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih serta memeriksa kembali hasil penyelesaian. Sementara itu, siswa kategori rendah belum mampu memenuhi sebagian besar indikator, terutama pada kemampuan menafsirkan masalah dan memeriksa hasil pengerjaan.

Secara umum, semakin tinggi kategori kemampuan berpikir kritis siswa, semakin baik pula kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, menghubungkan konsep matematika, serta melakukan

evaluasi terhadap hasil pekerjaannya. Sebaliknya, siswa dengan kategori rendah cenderung berorientasi pada jawaban akhir tanpa mampu menjelaskan proses berpikir yang digunakan selama menyelesaikan soal.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

siswa (45,8%) berada pada kategori rendah, 10 siswa (41,7%) pada kategori sedang, dan hanya 3 siswa (12,5%) pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas berpikir dan pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ira, Mastiah, dan Eko Rudiansyah (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika masih berada pada kategori rendah karena sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi pada soal secara menyeluruh dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Hasil penelitian Eka Aryani dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa hanya siswa dengan kemampuan tinggi yang mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan pada tahap analisis dan evaluasi. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan pada pembelajaran matematika di sekolah dasar (Aryani et al., 2024; Ira et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis pada setiap indikator, kemampuan mengkaji masalah merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal. Siswa kategori tinggi mampu mengidentifikasi

informasi penting, menemukan inti permasalahan, dan menjelaskan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat pada soal sehingga penyelesaian yang dilakukan sering kali kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi masalah menjadi fondasi bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada tahap berikutnya. Temuan ini didukung oleh penelitian Aurel Bella Febriani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika diawali oleh kemampuan memahami dan mengidentifikasi informasi yang terdapat pada soal (Febriani et al., 2024).

Selanjutnya, pada indikator memahami dan mengatasi masalah, siswa kategori tinggi mampu memilih strategi penyelesaian yang sesuai serta menjelaskan alasan penggunaan strategi tersebut. Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah cenderung menggunakan prosedur yang dihafal tanpa memahami konsep penjumlahan berulang sebagai dasar operasi

perkalian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Euis Nurlela dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis berkaitan dengan lemahnya pemahaman konsep sehingga siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang memerlukan penalaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu lebih menekankan pada pemahaman konsep dibandingkan sekadar latihan prosedural(Nurlaela et al., 2025).

Pada indikator menafsirkan masalah, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menghubungkan informasi pada soal dengan konsep matematika yang telah dipelajari. Siswa lebih berfokus pada memperoleh jawaban akhir daripada menjelaskan hubungan antara konsep dan langkah penyelesaian yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Vidya Pratiwi dan Heldie Bramantha

(2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah hingga kurang kritis, terutama pada indikator yang memerlukan penalaran dan interpretasi konsep(Pratiwi & Bramantha, 2024).

Indikator memeriksa hasil pengerjaan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya. Banyak siswa langsung menerima jawaban yang diperoleh tanpa meninjau kembali langkah-langkah penyelesaian yang telah dilakukan. Padahal, kemampuan mengevaluasi merupakan bagian penting dari berpikir kritis karena membantu siswa menemukan dan memperbaiki kesalahan sebelum menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini didukung oleh Sunanto dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah, *Discovery Learning*, dan *Realistic Mathematics Education* mampu meningkatkan kemampuan refleksi serta evaluasi siswa melalui aktivitas diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Sunanto et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh pemahaman konsep, pengalaman belajar, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui penggunaan masalah kontekstual, kegiatan diskusi, pemberian pertanyaan terbuka, serta pembiasaan melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian masalah. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap sehingga pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Sebetung Menyala pada materi penjumlahan berulang masih didominasi oleh kategori rendah. Dari 24 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 3 siswa (12,5%) berada pada kategori tinggi, 10 siswa

(41,7%) pada kategori sedang, dan 11 siswa (45,8%) pada kategori rendah. Siswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu mengkaji masalah, memahami dan mengatasi masalah, menafsirkan masalah, serta memeriksa hasil pengerjaan. Sementara itu, siswa kategori sedang hanya mampu memenuhi sebagian indikator, sedangkan siswa kategori rendah masih mengalami kesulitan pada hampir seluruh indikator, terutama dalam menafsirkan masalah dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mendorong siswa memahami konsep, memberikan alasan terhadap jawaban, serta melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian masalah.

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan empat indikator berpikir kritis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam

merancang pembelajaran matematika yang lebih berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi matematika yang berbeda dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33–44.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Aryanih, E., Amaliyah, A., & Gumilar, A. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di SD Negeri Rawarengas 2. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 862.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254.
- Febriani, A. B., Afiani, K. D. A., & Martati, B. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas II SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Ira, I., Mastiah, M., & Rudiansyah, E. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 139–145.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, E., Hendriana, H., Supriatna, T., & Fitriani, N. (2025). How Good Mathematical Critical Thinking Skills of Elementary School Student? The Case on Fraction Material. *Journal of Innovative Mathematics Learning (JIML)*, 8(3).
- Pratiwi, V., & Bramantha, H. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di MI Jauharul Ulum. *Mutiara PGSD*, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunanto, L., Yusron, A., Nurossobah, P., & Karnita, N. (2025). Analysis of mathematical critical thinking abilities of elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(4).
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.